



Term Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab

Sri Erdawati¹,

STAI Auliaurrasyidin Tembilahan¹

Email Korenpondensi: sri.erdawati@stai-tbh.ac.id

Article received: 31 Mei 2024, Review process: 06 Juni 2024,
Article Accepted: 11 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

ABSTRACT

The terms of education in the Koran are many and varied, including tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'lim, ta'dīb, tadzkiyah, tahdzīb, tadbīr, da'wah, irsyād, and uswah. However, not all of these terms are discussed in this article, they are only limited to tarbiyah, tadrīs, ta'lim, and tadrīs. To read these terms, a library research approach was used by using Tafsir al-Mishbah by M. Quraish Shihab as the main literature. After analysis, the result was that the word tarbiyah has the same roots as the word rabb, which means to direct and own. Furthermore, every effort in a positive direction such as developing, improving, elevating, exaggerating and improving is part of tarbiyah. Meanwhile, ta'lim, means teaching, according to Tafsir al-Mishbah, the way to obtain teaching and knowledge is in two ways: first, through the effort of reading writings, kasbiy knowledge, secondly without going through the process, directly getting inspiration and intuition from Allah, this is what is called as Laduni science. Meanwhile, Tadrīs has three meanings: reading until you understand or memorize it, secondly, reading and listening to each other, and thirdly, repeating or re-elaborating stories and tales that have already existed.

Keywords: Education, Tafsir al-Mishbah

ABSTRAK

Term Pendidikan dalam al-Qur'an sangat banyak dan beragam di antaranya adalah tarbiyah, ta'lim, tadrīs, ta'lim, ta'dīb, tadzkiyah, tahdzīb, tadbīr, da'wah, irsyād, dan uswah. Tetapi tidak semua term tersebut yang dibahas dalam tulisan ini, hanya dibatasi tarbiyah, tadrīs, ta'lim, dan tadrīs saja. Untuk membaca term-term itu digunakan pendekatan library reseach (penelitian pustaka) dengan menjadikan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai literatur utama. Setelah dianalisa, maka diperoleh hasil bahwa kata tarbiyah seakar dengan kata rabb, yang bermakna mengarahkan dan memiliki. Lebih jauh makanya adalah bahwa setiap usaha ke arah yang positif seperti mengembangkan, meningkatkan, meninggikan, melebihkan, dan memperbaiki adalah bagian dari tarbiyah. Sedangkan ta'lim, bermakna pengajaran, menurut Tafsir al-Mishbah, cara memperoleh pengajaran dan ilmu itu melalui dua cara: pertama, melalui usaha membaca tulisan, ilmu kasbiy, kedua tanpa melalui proses, langsung mendapat ilham dan intuisi dari Allah, inilah yang disebut sebagai ilmu Laduni. Sementara Tadrīs, maknanya ada tiga: membaca sampai paham atau hafal, kedua saling membaca dan menyimak, ketiga mengulang-ulang atau menguraikan kembali cerita dan kisah yang pernah ada.

Kata Kunci: Pendidikan, Tafsir al-Mishbah

PENDAHULUAN

Term atau istilah untuk menyebutkan proses Pendidikan sangat beragam. Keberagaman itu mengindikasikan adanya ketidaksamaan pemaknaan satu sama lain. Kendati demikian, tetap memiliki garis besar kemiripan yang signifikan. Beberapa term Pendidikan yang populer dalam pengaruh Islam adalah tarbiyah, ta'lim, dan tadrīs. Tiga term ini yang akan dibahas dalam tulisan ini dengan mengupasnya melalui Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Penelitian tentang tiga term pendidikan: tarbiyah, ta'lim, dan tadrīs ini telah banyak dilakukan oleh peneliti lain di antaranya ialah tulisan Nazaruddin telah menulis skripsi tentang ta'lim, tadrīs, dan tarbiyah menurut Tafsir al-Mishbah. Menurutnya, ta'lim bersifat kognitif, tadrīs bersifat kognitif dan psikomotorik, bersifat afektif dan psikomotorik (Nazaruddin, 2018).

Syihabudin dan Najmudin juga menulis tentang *Istilah tarbiyah, taklim, tadrīs, ta'dīb dan tazkiyah dalam al-Qur'an dan al-Sunnah*. Mereka berkesimpulan bahwa kelima istilah Pendidikan tersebut sangat identik dengan dakwah, sebab Pendidikan merupakan akumulasi dari dakwah Islam (Syihabudin & Najmudin, 2019). Mirip dengan ini, Dedeng Rosidin dkk juga menulis yang disebutnya sebagai akar-akar Pendidikan dalam *al-Qur'an dan Hadits, meliputi istilah tarbiyah, ta'lim, tadrīs, tahdzīb, dan ta'dīb* (Rosidin et al., 2003). Lailatul Mas'udah menulis term tentang yang ada kaitan dengan tarbiyah dalam *al-Qur'an*, ia berhasil meneliti tentang Ta'lim, Tadrīs, Ta'dīb, dan Tazkiyah (Mas'udah, 2018). Tentu bila diamati dengan seksama kedua tulisan di atas tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan penelitian dalam tulisan ini yang fokus menjadikan Tafsir al-Mishbah sebagai fokus literatur utama.

Penelitian terbaru terkait dengan topik ini adalah tulisan Sekar Harum Pratiwi dkk. Tulisan Sekar menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) terhadap makna Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dīb, Tadrīs, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, dan Uswah (Pratiwi, 2024). Kesembilan istilah tersebut juga memiliki cakupan yang luas dibandingkan dengan tulisan ini yang khusus membahas tentang makna Tarbiyah, Ta'lim, dan Tadrīs dalam Tafsir al-Mishbah. Lagi pula pendekatan yang digunakan sangatlah berbeda.

Rumusan penting (research question) yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana Tafsir al-Mishbah memaknai, menafsirkan, menganalisa, serta menyimpulkan istilah tarbiyah, ta'lim, dan tadrīs yang umum dikenal dalam dunia Pendidikan. Dengan melakukan penelitian ini akan diperoleh jawaban tentang asal-usul kata, pemaknaan, pengkaterogian, pemahaman mendalam atas ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan tarbiyah, ta'lim, dan tadrīs yang ditafsirkan dalam Tafsir al-Mishbah.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research (penelitian pustaka). Cara kerja penelitian ini adalah dengan menggunakan, mengumpulkan, menganalisa, dan menarik kesimpulan atas bahan dan data dari sumber kepustakaan, berupa teks, naskah, dokumen, maupun arsip. Semua itu dilibatkan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah yang ditanyakan (research question).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Diterbitkan Jakarta dalam 15 volume, oleh Lentera Hati, tahun 2002.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini yang berkaitan tentang term Pendidikan dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Bagian awal yang penting dibahas adalah pengenalan seputar Tafsir al-Mishbah, bagaimana latar belakang penulisnya, bagaimana proses penulisan, termasuk pula sumber, isi dan kandungan yang terdapat di dalam tafsir tersebut. Kemudian dibahas hasil temuan penafsiran terkait term Pendidikan, yakni istilah Tarbiyah, Ta'lim, dan Tadris.

1. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan karya M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir al-Qur'an Indonesia kontemporer, beliau lahir dari keluarga terdidik, menghabiskan masa-masa pengelanaan ilmunya di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir hingga jenjang doktoral. Federspiel memujinya sebagai seorang yang paling terdidik di antara penulis-penulis studi al-Qur'an dan tafsir yang dianalisisnya di dalam *Popular Indonesian Literature of The Qur'an*. Termasuk seorang pengajar penting, memiliki karir yang menonjol, dan berhasil meletakkan standar baru atas studi al-Qur'an yang digunakan oleh penduduk muslim awam (Federspiel, 1996).

Tafsir al-Mishbah merupakan kelanjutan dan pengulangan kembali atas karyanya yang telah lalu "Tafsir al-Qur'an al-Karim" terbit tahun 1996, sebuah buku yang berusaha menyingkap 24 surah al-Qur'an berdasarkan tertib turunnya (Shihab, 2002). Namun karya tersebut dipandang terlalu bertele-tele, terlalu banyak menguraikan pendekatan kebahasaan dan kaidah tafsir, yang hanya pantas dan cocok diperuntukkan bagi mahasiswa yang memang menggeluti tafsir. Kurang pas dikonsumsi masyarakat umum, oleh sebab itu dipertimbangkannya lah untuk menulis tafsir berdasarkan tertib mushaf, walaupun ia mengakui bahwa akan ada banyak pengulangan yang akan terjadi di dalamnya.

Melalui tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab ingin menguraikan pesan pokok dan kandungan penting yang terdapat dalam surah-surah tertentu, dan sangat diupayakannya sekali mencari keserasian, keterkaitan, dan keterhubungan antar surah satu dengan surah yang lain, atau yang disebut sebagai munasabah. Justru dari keserasian ini akan tampak kemukjizatan al-Qur'an berdasarkan susunan urutan surahnya. Untuk menyusun karya sebesar Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab mengutip dan merujuk banyak referensi antara lain: Tafsir Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir bin Asyur, dan Sayyid Muhammad Husain Thaba'thaba'I (Shihab, 2002). Enam nama pakar tafsir inilah yang menjadi rujukan utama M. Quraish Shihab menulis Tafsir al-Mishbah.

Tafsir yang berjudul lengkap *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian* ini ditulis dalam masa "pengasingan" nya menjadi Duta Besar untuk Mesir. Tafsir al-Mishbah mulai ditulis pada 18 Juni 1999 M/ 4 Rabi'ul Awal 1420 H dan selesai pada 5 September 2003 M/ 8 Rajab 1423 H, dari penanggalan ini menunjukkan

bahwa Tafsir al-Mishbah rampung ditulis dalam waktu 4 tahun, 3 bulan. Kemudian diterbitkan atas kerjasama penerbit Lentera Hati dan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' (Said, 2014).

2. Tarbiyah

Tarbiyah yang akan dibahas pada bagian ini meliputi tentang asal usul kata dan makna tarbiyah, tipologi makna tarbiyah, hakikat dan tujuan tarbiyah. Kata rabb maupun tarbiyah berasal dari kata (ربا-يربو) raba-yarbu yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Dataran tinggi dinamai (ربوة) rabwah, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut (الربو) ar-rabw (Shihab, 2002). Bila dikaitkan dengan logika kebahasaan tersebut arah makna dari kata tarbiyah mengarah kepada sesuatu yang lebih, lebih tinggi atau lebih besar demikian dari Tafsir al-Mishbah.

Ketika menafsirkan surah al-Fatihah [1] ayat ke-2, kata Tarbiyah ini seakar dengan kata Rabb yang maknanya mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Bisa juga ia berarti memiliki, walaupun pendapat pertama lebih baik, apalagi kepemilikan Allah akan disebut secara tegas dalam ayat keempat surah ini (Shihab, 2002). Tafsir serupa ini diulang kembali dalam Tafsir al-Mishbah ketika menafsirkan surah al-Naziat [79] ayat ke-24 (Shihab, 2002). Dari penafsiran di atas diperoleh pemahaman bahwa maka Rabb atau Tarbiyah memiliki dua makna: Pertama, mengarahkan, dan kedua memiliki.

Pada penafsiran surah al-Alaq [96]: ayat ke-1, Quraish Shihab menulis kata (رب) rabb seakar dengan kata (تربية) tarbijah/pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan (Shihab, 2002). Melalui pengertian ini, tarbiyah dapat dilihat dari setiap upaya dan usaha untuk mengembangkan, meningkatkan, meninggikan, melebihkan, dan memperbaiki adalah bagian dari tarbiyah. Lebih luas lagi, kaitan dengan penafsiran ini, setiap kegiatan mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan peserta didik, dapat mengangkat kedudukannya menjadi tinggi dan lebih dari yang lain, berarti telah memperbaiki taraf hidup manusia.

Kata Rabb apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Tafsir ini menekankan bahwa pada hakikatnya Allah jualah yang menjadi sebenar-benar pendidik terhadap semua makhluk ciptaan-Nya (Shihab, 2002). Dalam hirarki Pendidikan Islam, Allah Swt yang memberi pengajaran kepada Jibril, kemudian Jibril menyampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah dan ajaran kepada umat manusia hingga akhir zaman.

Dalam Tafsir surah al-Fatihah [1], ayat ke-3, Quraish Shihab kembali mempertegas, bahwa tafsir dari Kalimat ar-Rahman dan ar-Rahim di dalam ayat ketiga ini bertujuan menjelaskan bahwa pendidikan dan peneliharaan Allah sebagaimana disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan

Allah atau sesuatu pamrih seperti halnya seseorang atau perusahaan yang menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan kepada makhluk-makhluk-Nya (Shihab, 2002). Allah mendidik dan memelihara manusia dan makhluk ciptaan-Nya tanpa pamrih dan tidak mengharap balas jasa dari manusia, itu semua lantaran kerena besarnya rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-Nya.

Agaknya penggunaan kata Rabb dalam ayat ini dan ayat-ayat semacamnya dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya, sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati (Shihab, 2002). Inilah sebenarnya akhir dari hakikat dan tujuan dari tarbiyah dan Pendidikan itu, Allah telah memberikan pengajaran, pengarahan, dan Pendidikan kepada makhluk-Nya, maka sepatutnya manusia dengan hasil ajaran, arahan, dan didikan itu digunakan untuk menyembah dan mentaati Allah Swt.

3. Ta'lim

Salah satu bentuk ta'lim atau pengajaran Allah Swt kepada nabi Isa yakni melalui pesan al-Qur'an surah Ali Imran [3]: 48. Allah akan mengajarkan kepadanya al-Kitab, yakni tulis baca, hikmah kemampuan memahami dan melaksanakan sesuatu yang benar, sesuai wajar dan tepat, juga mengajar Taurat, yaitu kitab suci yang pernah diturunkan kepada Musa as., karena kandungannya menjadi syariat agama Nasrani, dan mewahyukan Injil kepadanya serta akan diutus menjadi Rasul khusus kepada Bani Isra'il (Shihab, 2002). Penafsiran dalam tafsir al-Mishbah terkait ayat ini sangat jelas tentang beberapa pengajaran yang Allah berikan kepada nabi Isa, berupa pengajaran tulis baca, menganalisa serta memutuskan secara benar dan tepat, serta diajarinya pula tentang kitab Taurat dan diwahyukan kepadanya kitab Injil.

Melalui penafsiran surah al-Baqarah [2]: 129, ada dua bentuk ta'lim atau pengajaran yang Allah anugerahkan kepada nabi Ibrahim. Pertama, pengajaran al-Kitab dan Hikmah, dan yang kedua berupa pengajaran atas apa yang belum diketahui oleh Ibrahim. Pengajaran pertama menurut Quraish Shihab adalah sunnah Rasul baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pembenaran terhadap apa yang dilakukan manusia (Shihab, 2002). Selanjutnya, pada anugerah kedua pengetahuan yang diberikan yang mana Ibrahim sendiri belum mengetahuinya. Ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam wahyu pertama (Iqra) bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dan Allah berupa ilham dan intuisi (Shihab, 2002). Pada penafsiran surah al-Nisa [4]: 113, Quraish Shihab kembali menambahkan bahwa maksud pengetahuan yang belum diketahui yang dianugerahkan kepada para Nabi dan Rasul adalah pengetahuan yang sangat dalam yang menghalangi seseorang -Nabi dan Rasul- terjerumus dalam kesalahan dan kesesatan (Shihab, 2002).

Begitu pula ta'lim atau pengajaran yang terdapat dalam surah al-Alaq [96]: 4-5 bahwa kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara

yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدني) Ilmu Ladunniy (Shihab, 2002). Diakhir penjelasan tentang bentuk ta'lim atau cara pengajaran Allah kepada manusia dapat melalui dua proses. Pertama, pengajaran yang melalui proses belajar atau usaha membaca tulisan yang disebut sebagai ilmu kasby. Kedua, adalah pengajaran atau ta'lim Allah kepada manusia secara langsung, tanpa proses dan tanpa alat, melainkan karena anugerah Allah, berupa ilham dan intuisi.

4. Tadris

Pemaknaan kata tadris itu menurut Tafsir al-Mishbah sangat beragam, berbeda cara membacanya maka maknanya akan berbeda pula. Di antara tiga maknanya adalah: kata (درست) darasta yang berarti engkau pelajari, yakni membaca dengan seksama untuk menghafal atau mengerti. Ada juga yang membaca dengan memanjangkan huruf dal, yakni (دارست) darasta dalam arti engkau membaca dan dibacakan, yakni oleh Ahl al-Kitab. Bacaan ketiga adalah (درست) darasat dalam arti telah berulang, maksudnya uraian-uraian al-Qur'an telah berulang kali terdengar dalam dongeng-dongeng lama (Shihab, 2002).

Tiga makna tersebut adalah yang dituduhkan orang-orang Musyrik kepada Nabi Muhammad Saw atas apa yang diwahyukan kepadanya berupa al-Qur'an. Kendati demikian, kita dapat memperoleh pengertian bahwa kata darasa yang merupakan akar kata tadris itu dapat bermakna membaca sampai hafal atau paham, proses saling -dua arah- membaca dan dibacakan, dan diulang-ulang atau pengulangan atas cerita atau kisah lama yang pernah ada. Meski itu fitnah terhadap nabi Muhammad Saw, tetapi dapat kita relevansikan dalam dunia Pendidikan sangat akrab dengan ketiga bentuk proses pembelajaran di atas, membaca, menyimak, dan menceritakan ulang.

Kata (تدرسون) tadrusun dalam Tafsir al-Mishbah menurut M. Quraish Shihab, digunakan untuk meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks - baik dalam kitab suci maupun selainnya - ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik informasi dan pesan-pesan yang dikandungnya. Sedangkan maksud seorang Rabbani -menurut ayat ini - paling tidak melakukan dua hal. Pertama, terus-menerus mengajarkan kitab suci, dan kedua terus-menerus mempelajarinya. Pengertian terus-menerus itu, dipahami dari bentuk kata kerja mudbari' yang digunakan ayat ini untuk kedua hal tersebut.

Bahwa seorang Rabbani harus terus-menerus mengajar, karena manusia tidak pernah luput dari kekurangan. Seandainya si A telah tahu, maka si B dan si C boleh jadi belum, atau lupa, atau mereka adalah generasi muda yang selama ini belum mengetahui. Itu dari satu sisi. Di sisi lain, Rabbani bertugas teriis-menerus membahas dan mempelajari kitab suci, karena firm an-firm an Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali semakin banyak yang dapat diraih, walaupun yang dibaca adalah teks yang sama.

Kitab Allah yang tertulis, tidak ubahnya dengan kitab-Nya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakannya hingga kini, tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelum ini. Jika demikian, seseorang tidak boleh berhenti belajar, meneliti dan membahas, baik objeknya alam raya maupun kitab suci. Nah, yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu, hendaknya diajarkan pula, sehingga bertemu antara mengajar dan meneliti dalam satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan putusnya lingkaran, yakni dengan kematian seseorang.

Bukankah pesan agama “Belajarlah dari buaian hingga liang lahad” dan bukankah al-Qur’an menegaskan kerugian orang-orang yang tidak saling wasiat mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan, yakni saling ajar mengajar tentang ilmu dan petunjuk serta saling ingat mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini (Shihab, 2002). Demikian Panjang lebar diterangkan dalam Tafsir al-Mishbah.

Dalam kaitannya dengan tadrīs ini, seorang nabi dan rasul yang kerap disebut sebagai manusia pertama yang akrab dengan dunia tulis baca ialah Idrīs As. Tafsir al-Mishbah menerangkan ketika menafsirkan surah Maryam [19]: 56: Agaknya orang-orang Arab atau al-Qur’an menamainya (إدریس) Idrīs dengan mengambil dari kata (درس) darasa/belajar. Boleh jadi karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa term Pendidikan yang diungkap dalam Tafsir al-Mishbah sangat banyak dan beragam, di antaranya adalah Tarbiyah, Ta’lim, dan Tadris. Tarbiyah dalam Tafsir al-Mishbah dinyatakan seakar dengan kata rabb, yang bermakna mengarahkan dan memiliki. Lebih jauh maknanya adalah bahwa setiap usaha ke arah yang positif seperti mengembangkan, meningkatkan, meninggikan, melebihkan, dan memperbaiki adalah bagian dari tarbiyah. Sedangkan ta’lim, bermakna pengajaran, menurut Tafsir al-Mishbah, cara memperoleh pengajaran dan ilmu itu melalui dua cara: pertama, melalui usaha membaca tulisan, ilmu kasbiy, kedua tanpa melalui proses, langsung mendapat ilham dan intuisi dari Allah, inilah yang disebut sebagai ilmu Laduni. Sementara Tadris, maknanya ada tiga: membaca sampai paham atau hafal, kedua saling membaca dan menyimak, ketiga mengulang-ulang atau menguraikan kembali cerita dan kisah yang pernah ada. Ketiga term ini sangat akrab dengan dunia Pendidikan

DAFTAR RUJUKAN

- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian al-Qur’an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Pustaka Mizan.
- Mas’udah, L. (2018). Makna Lafadz Tarbiyah dengan Term Lain yang Identik dalam al Quran. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*,

2(1).

- Nazaruddin. (2018). *Konsep Ta'lim, tadrīs, dan tarbiyah menurut tafsir al-mishbah*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Pratiwi, S. H. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadrīs, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah). *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Rosidin, D., Tafsir, A., & Muhammad, A. (2003). *Akar-akar pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits: kajian semantik istilah-istilah tarbiyah, ta'lim, tadrīs, tahdzib, dan ta'dib*.
- Said, H. A. (2014). *Diskursus Munasabah: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Mishbah*. Lectura Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Syihabudin, & Najmudin. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadrīs, Ta'dib Dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2).